

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi saat ini telah membawa perubahan pada ilmu pengetahuan, teknologi, informasi dan profesi ketenagakerjaan di seluruh dunia. Pada era ini, individu dituntut untuk memilih karir yang sesuai minat, bakat, kemampuan dan sesuai harapan. Menurut Hidayati (2015) semakin banyaknya peluang dan kesempatan yang ada untuk pemilihan dan penentuan karir, apabila terjadi kesalahan dalam hal tersebut, maka akan berdampak pada karir yang diperolehnya dan hal itu bisa saja jauh dari yang diharapkan.

Karir merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Menurut Anggraeni (2022) menyatakan bahwa karir adalah salah satu tahapan yang dilalui individu dalam masa perkembangan dewasanya yaitu menghadapi dunia kerja. Karir merupakan rangkaian aktivitas kerja yang terus berkelanjutan dan melibatkan pilihan dari berbagai macam kesempatan yang terjadi (Violina, 2016). Karir bukan pekerjaan, melainkan serangkaian urutan pekerjaan atau okupasi pokok yang dijabat selama rentang kehidupan manusia (Yusuf, 2002; Violina, 2016). Oleh karena itu, sukses dalam karir bukan hanya terkait dengan pekerjaan yang ditekuni, namun juga terkait dengan proses pencapaian sukses karir tersebut.

Santoso (2022) mengemukakan bahwa terdapat beberapa tahapan untuk mencapai sukses karir, Tahap tersebut adalah mengenali potensi diri, karakteristik pekerjaan, lingkungan internal, dan lingkungan eksternal. Pengenalan potensi diri sangat penting karena menjadi dasar dari seluruh tahapan pencapaian sukses dalam karir. Pengenalan potensi diri dapat dilakukan pada masa pendidikan. Melalui dunia pendidikan individu dapat mengembangkan nilai-nilai pengetahuan dan keterampilannya sebagai bagian dari persiapan untuk melanjutkan hidup dan memasuki dunia kerja (Yusuf, 2002; Violina, 2016).

Mahasiswa yang merupakan sumber daya potensial harus memiliki kreativitas, keterampilan dan kemampuan yang sesuai dengan bidang yang

ditekuninya. Sebagai calon karir masa depan, mahasiswa harus memastikan bahwa mereka dipersiapkan dengan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan persiapan profesional yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja. Menurut teori perkembangan karir yang dikemukakan oleh Super (dalam Savickas, 2011) mahasiswa tingkat akhir berada pada tahap pelaksanaan (*implementasi*), yaitu dimulai pada usia 21 tahun – 24 tahun. Pada fase ini mahasiswa seharusnya sudah mulai menyelesaikan pendidikan atau beberapa pelatihan serta memulai pekerjaan yang relevan. Implementasi psikologi karir dalam fase ini menjadi hal yang sangat penting. Hal ini karena pada usia inilah keputusan-keputusan mengenai karir diambil oleh individu. Individu yang matang akan melakukan pilihan-pilihan karir yang tepat bagi dirinya dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang terdapat pada dirinya. Sementara individu yang tidak matang sangat memungkinkan melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan karir (Hidayat & Prabowo, 2019).

Perkembangan karir individu dapat dilihat dari berbagai cara, salah satunya adalah dengan melihat kematangan karir individu tersebut. Crites (dalam Savickas & Porfeli, 2011) menyatakan bahwa kematangan karir adalah kesiapan individu dalam mencari sumber informasi yang ada dan bertujuan untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan karir yang diambil, transisi pekerjaan, dan trauma pekerjaan. Sementara itu menurut Super (dalam Hamzah, 2019) mengemukakan bahwa kematangan karir adalah kesiapan individu dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan karirnya. Crites (dalam Savickas & Porfeli, 2011) menjelaskan bahwa kematangan karir memiliki empat aspek, yaitu kepedulian, keingintahuan, keyakinan, dan konsultasi. Aspek-aspek inilah yang kemudian dikembangkan menjadi indikator dalam penelitian ini.

Mengutip data dari *Huffingtonpost*, ada 11 jurusan dengan tingkat pengangguran paling tinggi dan jurusan Psikologi menjadi yang paling tinggi tingkat pengangguran lulusannya. Pada peringkat pertama yaitu jurusan Psikologi Klinis dengan tingkat pengangguran lulusannya mencapai 19,5 persen. Jurusan Psikologi Pendidikan menduduki peringkat kelima dengan tingkat pengangguran

sebesar 10,9 persen. Jurusan Psikologi Industri dan Organisasi dengan tingkat pengangguran lulusannya mencapai 10,4 persen dan berada pada peringkat 8. Serta, jurusan Psikologi Sosial menempati peringkat 9 dengan 10,3 persen tingkat pengangguran lulusannya.

Fenomena tingginya angka pengangguran lulusan Psikologi ini menjadi tanda tanya tersendiri. Individu yang telah mengenyam pendidikan perguruan tinggi apalagi prodi Psikologi yang memiliki dasar pemahaman mengenai karir seharusnya telah siap terjun ke dunia pekerjaan dan bekerja sesuai bidang yang ditekuninya. Bahkan Menurut Prof. Seger Handoyo, psikologi sendiri saat ini merupakan salah satu jurusan yang paling diminati karena berdampak pada semua bidang kehidupan, mulai dari pendidikan dan kesehatan hingga ekonomi dan kriminalitas. Namun menurut data yang ada menunjukkan bahwa tingkat pengangguran lulusan Psikologi masih tinggi dan itu tidak sesuai dengan harapan. Violina (2016) menemukan bahwa ada banyak faktor yang menyebabkan tingginya angka pengangguran, seperti ketidakmampuan individu menjadikan pendidikannya sebagai arah karir, ketidaksiapan individu memasuki dunia kerja atau minimnya pengetahuan individu tentang pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Mahasiswa tingkat akhir yang seyogyanya sudah siap untuk terjun ke dunia kerja justru menunjukkan bahwa mereka tidak berada pada tingkat kematangan karir yang tinggi. Hasil penelitian Syamsu & Satrianta (2021) menemukan bahwa 12% mahasiswa tingkat akhir memiliki kematangan karir sangat rendah, 24% berada pada kematangan karir rendah, dan 8% berada pada kategori kematangan karir sedang, dan 9% berada dalam kategori kesiapan karir tinggi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa tingkat akhir yang belum memiliki kematangan karir dalam kategori baik atau tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan preliminary yang dilakukan peneliti dengan wawancara terhadap 15 mahasiswa untuk melihat kematangan karir pada mahasiswa program studi Psikologi Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa: a). 7 dari 15 mahasiswa kurang memiliki orientasi

terhadap perencanaan karir yang baik di masa depan. b). 6 dari 15 mahasiswa kurang memiliki informasi yang cukup terkait karir. c). 9 dari 15 mahasiswa merasa belum yakin dengan pilihan karirnya; dan d). 11 dari 15 mahasiswa kurang melakukan konsultasi mengenai pilihan karir dan rencana karirnya. Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa program studi Psikologi Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung memiliki kematangan karir rendah. Rendahnya kematangan karir ditunjukkan dengan kurangnya orientasi mahasiswa terhadap karirnya, kurangnya informasi yang dimiliki mahasiswa terkait karir, kurangnya keyakinan dalam diri mahasiswa terhadap pilihan dan rencana karirnya, serta kurangnya kemampuan konsultasi dengan orang lain mengenai pilihan karir dan rencana karir masa depannya.

Lestari dan Raharjo (2013) mengungkapkan bahwa rendahnya kematangan karir dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan karir karena tidak memiliki kemampuan dan potensi yang dimilikinya serta pengetahuan akan karir dan pekerjaan yang dilakoninya. Mahasiswa dengan kematangan karir yang rendah akan merasa kebingungan dalam menentukan pilihan karir yang tepat dan hal itu akan berdampak pada pekerjaannya nanti. Arianti (2016) juga menjelaskan apabila kematangan karir tidak muncul dan berkembang hingga usia dewasa awal, hal itu akan sangat memungkinkan terjadinya ketidakpuasan kerja dan nantinya akan berganti-ganti pekerjaan tanpa memperoleh pengetahuan diri serta pengetahuan tentang dunia kerja yang diperlukan untuk mengambil suatu keputusan.

Mahasiswa yang nantinya kan lulus dari perguruan tinggi diharapkan dapat memiliki kematangan karir yang baik agar dapat mengambil keputusan pilihan karir yang tepat. Hal ini didukung oleh pernyataan Crites bahwa untuk dapat memilih karir yang tepat dibutuhkan kematangan karir, yaitu pengetahuan akan potensi diri dan pekerjaan, kemampuan dalam memilih pekerjaan dan kemampuan merencanakan langkah-langkah menuju karir yang diharapkan. Menurut Nasriyah (2013) mahasiswa yang memiliki kematangan karir yang tinggi akan memilih karir yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya sehingga membuat mereka tidak

lagi bingung dalam menentukan karir setelah lulus dari bangku perkuliahan. Maka dari itu, kematangan karir penting untuk dimiliki mahasiswa.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kematangan karir mahasiswa. Menurut Savickas (2011) faktor tersebut bisa berasal dari internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan, bakat, minat, sikap, kepribadian, manajemen waktu, pengalaman kerja, tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang dunia kerja. Sedangkan faktor eksternal meliputi status ekonomi, dukungan orang tua, dukungan teman sebaya, dan lingkungan sosial budaya. Berdasarkan teori Winkel (Pramanasari, 2019) disebutkan bahwa teman sebaya merupakan salah satu faktor penentu kematangan karir. Peran mahasiswa lain mempengaruhi aktivitas pengajaran dan wawasan karir serta membantu mahasiswa dalam pendewasaan profesionalnya. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Hendayani dan Abdullah, 2018) menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya memberikan sumbangan yang positif sebesar 29,7 persen terhadap kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas "X". Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pramanasari (2019) yang menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya berpengaruh positif terhadap kematangan karir dengan presentase sebesar 36,1 persen.

Teman sebaya ibarat lingkungan sosial pertama di mana individu hidup bersama dan belajar menghargai orang lain yang bukan bagian dari keluarganya (Prayoga, 2023). Banyak mahasiswa yang melanjutkan kuliah setelah SMA/SMK menjauh dari lingkungan rumahnya dan menjadi lebih dekat dengan teman sebayanya. Ketika individu menerima lebih banyak dukungan dari teman sebayanya, mereka akan merasa lebih dihargai, tidak lagi merasa terisolasi, dan merasa lebih nyaman dengan teman sebayanya. Dukungan teman sebaya adalah apresiasi atas bantuan dan dukungan positif yang diterima seseorang dari teman-teman yang memiliki kedewasaan dan usia yang sama agar merasa dihargai, dihargai, dan dicintai (Simanjuntak & Indrawati, 2021). Dukungan dari teman sebaya juga dapat membantu mengambil keputusan karir yang tepat (Reyes et al, 2022). Dukungan teman sebaya mengacu pada dukungan sosial emosional,

instrumental, dan bersama dalam situasi apa pun untuk mencapai perubahan sosial atau pribadi yang diinginkan (Sidik et al, 2019). Dukungan teman sebaya merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kematangan karir. Selain itu, mahasiswa menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman-temannya dibandingkan dengan keluarganya selama periode ini. Jumlah waktu dan antusiasme mahasiswa yang dihabiskan bersama teman-temannya lebih besar dari waktu lain dalam rentang kehidupannya (Sasmita dan Rustika, 2015). Menurut teori House (Smet 1994), dukungan sosial teman sebaya adalah bantuan yang diberikan teman sebaya, baik verbal maupun nonverbal. Dukungan yang diterima membuat mahasiswa merasa tenang, diperhatikan dan dicintai dan pada akhirnya membangun kepercayaan.

Menurut House, dukungan teman sebaya memiliki empat aspek yang mendukung yaitu, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi (Jenira, 2019). Mahasiswa yang mendapat dukungan berupa perhatian, semangat dan dukungan emosional, seperti penghargaan terhadap cita-citanya, menerima dukungan langsung dan informasi yang relevan dengan kebutuhannya serta merasa bahwa dukungan tersebut berdampak positif bagi dirinya. Mahasiswa dapat menerima dukungan tersebut jika memberikan mereka perasaan itu. Mahasiswa dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan tahapan pengembangan profesional dengan cara yang memungkinkan mencapai kematangan karir.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan dan penelitian terdahulu, maka perlu adanya penelitian mengenai kematangan karir mahasiswa, karena penting bagi mahasiswa untuk dapat wawasan masa depannya ketika memilih karir yang cocok. Penelitian ini juga penting untuk melihat bagaimana pengaruhnya dukungan teman sebaya terhadap kematangan karir mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dukungan Sebaya Terhadap Kematangan Karir Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pernyataan di atas, maka pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah dan Bagaimana Dukungan Teman Sebaya mempengaruhi Kematangan Karir Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Terhadap Kematangan Karir Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan dan pemahaman serta memperluas cakupan penelitian ilmiah bidang psikologi di Indonesia khususnya bidang psikologi karir.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memandu penggunaan dukungan sebaya untuk mentransformasikan kematangan karir mahasiswa, misalnya melalui pelatihan khusus dukungan teman sebaya. Hasil penelitian ini juga dapat membantu memandu program untuk meningkatkan kematangan karir mahasiswa mengenai masalah perkembangan, memotivasi mahasiswa untuk mengatasi hambatan menuju kematangan karir, dan membantu mahasiswa meningkatkan kematangan karirnya untuk mencapai potensinya dan dapat meraih peluang karir masa depan.